

KONSTRUKSI POSITIVISTIK DALAM KAJIAN STATISTIK DAN STUDI ISLAM

Zainal

STIS Miftahul Ulum Lumajang
zainalle84@gmail.com

Abstract

This article emphasises explicitly the construction of the positivistic paradigm developed by Auguste Comte and its contribution to statistical and Islamic studies. Positivism does not accept the inner experience as a source of knowledge (rejects metaphysics). According to positivism, actual knowledge is only an external, objective experience that can be tested by the senses and proven through observation. In its development, positivism is widely used in Islamic sciences, including Islamic studies. Hypothetical logic, on the analytical-demonstrative method, recognises regularity and causality behind every social and natural phenomenon. Therefore, Islam has accommodated various paradigms of thought. It is only the task of the next researcher to develop it further

Keywords: *positivistic, statistics, Islamic studies*

Abstrak

Artikel ini membahas secara spesifik menekankan konstruksi paradigm positivistik yang dikembangkan oleh Auguste Comte serta kontribusinya terhadap kajian statistik dan studi Islam. positivisme tidak menerima pengalaman bathiniah sebagai sumber pengetahuan (menolak metafisika). Menurut positivisme, pengetahuan sejati hanyalah pengalaman obyektif yang bersifat lahiriah, yang bisa diuji secara indrawi dan dapat dibuktikan melalui pengamatan. Dalam perkembangannya, positivisme tersebut banyak digunakan dalam ilmu-ilmu keislaman, termasuk ilmu studi Islam. logika hipotetis, pada metode analisis-demonstratif yang mengakui adanya regularitas dan kausalitas di balik setiap fenomena sosial dan alam. Oleh karena itu, sebenarnya Islam telah mengakomodir berbagai paradigm pemikiran, tinggal tugas peneliti selanjutnya untuk mengembangkannya lebih jauh

Kata Kunci: *positivistik, statistik, studi islam*

Pendahuluan

Istilah positif: kerap kali digunakan dalam tulisan Auguste Comte (1798-1857), seorang pemikir sosial asal Perancis yang dianggap sebagai Bapak Sosiologi dan pendiri aliran Positivisme, yang maksudnya sama dengan filsafat positivismenya. Fakta positif adalah “fakta riil” atau “yang nyata”. Hal positif (a positivefact) adalah sesuatu yang dapat diuji atau diverifikasi oleh setiap orang yang mau membuktikannya. Dengan proyek itu, Comte berdiri di garis depan mendirikan sosiologi atas dasar metode empiris yang teramati dan terukur (reliable-measureable) dengan mencontoh metode ilmu-ilmu alam. Seperti metode penelitian empiris pengamatan (observasi), eksperimen dan perbandingan.¹

Eichelberger dalam Miarso selanjutnya membedakan tiga paradigma statistik yang melandasi metodologi pengetahuan, yaitu: positivistik, fenomenologik, dan hermeneutik. Sedangkan Bhaskar mengelompokkan paradigma dalam tiga kelompok yang didasarkan pada pengaruh individu dan masyarakat. Pengelompokkan tersebut meliputi paradigma positivism (Comte), paradigma conventionalisme (Max Weber), paradigma realisme (Karl Marx). Sedangkan Guba seperti yang dikutip oleh Salim membagi paradigma menjadi empat kelompok yaitu positivism, post-positivism, critical theory dan konstruktivisme.²

Filsafat empirisme memberikan inspirasi terhadap positivisme terutama prinsip objektivitas ilmu pengetahuan. Kaum Empiris meyakini bahwa semesta adalah segala sesuatu yang hadir melalui data inderawi, dengan kata lain pengetahuan manusia harus berawal dari pengamatan empiris-inderawi.

Beberapa studi literatur seperti tulisan Juhari (2015) “Perubahan Sosial Dalam Perspektif Studi Islam ” yang menganggap perubahan sosial bukan hanya kajian yang dibahas oleh bidang

¹ Ulfatun Hasanah, ‘Kontribusi Pemikiran Auguste Comte (Positivisme) Terhadap Dasar Pengembangan Ilmu Dakwah’, *Al-I’lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2.2 (2019), 70 <<https://doi.org/10.31764/jail.v2i1.1261>>.

² Wely Dozan and Rohimi Rohimi, ‘Logika Penemuan Ilmiah Teori (Possitivisme Logis) August Comte’, *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 7.2 (2019) <<https://doi.org/10.21274/kontem.2019.7.2.190-211>>.

sosiologi akan tetapi juga oleh kajian studi Islam. Bahkan, studi Islam itu sendiri memiliki karakteristik teoritis dengan prinsip tidak bebas nilai, berbeda dengan sosiologi yang lebih cenderung kepada prinsip bebas nilai (*freevalues*).³

Dalam studi Islam, studi Islam diposisikan sebagai penawar dari segala permasalahan yang melanda umat. Perlu disadari bahwa permasalahan umat ini pun kini terus berkembang sehingga dibutuhkan studi Islam sebagai penawar yang menarik serta aktual. Studi lain berkaitan dengan Comte adalah artikel Nugroho(2016) yang berjudul "Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologi dan Nilai Etisnya terhadap Sains". Fokus studi ini adalah positivisme Comte yang dianggapnya sebagai pengetahuan ilmiah yang paling valid dan terukur sehingga aliran ini menolak segala keberadaan kekuatan atau subyek di belakang fakta serta menolak penggunaan metode di luar fakta.

Dari pembahasan sedikit mengenai studi literatur tadi, artikel ini secara spesifik menekankan konstruksi paradigm positivistik yang dikembangkan oleh Auguste Comte serta kontribusinya terhadap kajian statistic dan studi Islam.

Pembahasan

Konstruksi Positivistik dalam Kajian Statistik

Peran konstruksi positivistik dalam kajian Studi Islam dijelaskan oleh Burrell & Morgan dapat digambarkan dalam empat dimensi yang ada dalam filsafat ilmu pengetahuan yaitu dimensi ontologis, dimensi epistemologis, dimensi aksiologis dan dimensi metodologis.⁴

Pada tataran dimensi ontologis, peneliti berada dalam pendekatan objektif dan akan melihat kenyataan sebagai objek. Artinya, objek adalah sesuatu yang berada di luar peneliti dan yang bebas dari penelitinya (*value free*) dan dapat diukur secara objektif dengan menggunakan instrument. Sedangkan dalam pendekatan subyektif, kenyataan adalah sesuatu yang ada dan dilibatkan oleh

³ Siti Aminah, 'Metode Studi Islam: Gagasan Pengembangan Metode Studi Islam Di Masa Depan', *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6.1 (2016), 63–79 <<http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/2894>>.

⁴ SARJUN, 'Konsep Ilmu Dalam Islam Dan Implikasinya Dalam Praktik Kependidikan', *Al-Fikri*, 1.2 (2018), 11.

peneliti dalam penelitiannya dan peneliti juga ikut andil dalam penelitian tersebut (*not value free*)⁵

Sedangkan dalam dimensi epistemology, peneliti memberikan jarak yang cukup jauh dengan objek penelitiannya untuk pendekatan objektif sehingga lebih bersifat independent. Pendekatan objektif atau positivistic lebih menuntut penyusunan kerangka teori. Sebaliknya untuk pendekatan subyektif atau paradigma alternatif, peneliti justru berinteraksi dengan objek yang diteliti. Interaksi tersebut bisa berbentuk tinggal bersama atau mengamati perilaku subjek penelitian dalam jangka waktu tertentu dan tidak menuntut penyusunan kerangka teori sebagai persiapan awal penelitian.⁶

Sementara dalam dimensi aksiologis, peneliti tidak boleh mempengaruhi penelitiannya dengan menghindari pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan nilai dalam hasil penelitian dengan menggunakan bahasa yang impersonal, sedangkan dalam pendekatan subyektif justru sebaliknya, Bahasa digunakan sebagai hubungan untuk mendekatkan antara peneliti dengan objek yang diteliti sehingga lebih bersifat personal.⁷

Berbeda dengan dimensi metodologis, dimensi ini lebih menekankan pada logika deduktif dan teoritis dan pengembangan hipotesis dilakukan untuk menguji hubungan sebab akibat dan hasilnya cenderung statis. Sedangkan pendekatan subjektif lebih mengarah pada logika induktif dengan mengandalkan interaksi dari peneliti dengan actor yang ditunjuk dalam penelitian tersebut, sehingga lebih kaya informasi, lebih kontekstual dalam menjelaskan teori yang ada.⁸

⁵ Fendy E Wahyudi, 'RELEVANSI PARADIGMA POSITIVISTIK DALAM PENELITIAN SOSIOLOGI PEDESAAN', *Jurnal Ilmu Sosial*, 17.1 (2018), 89–97.

⁶ Jaka Isgiyarta, 'Telaah Kritis Filsafat Positivisme Untuk Pengembangan Teori Akuntansi', *Jaai*, 15. Desember (2011), 204–14.

⁷ Irham Nugroho, 'Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis Dan Nilai Etisnya Terhadap Sains', *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 11.2 (2016), 167–77 <<https://doi.org/10.31603/cakrawala.v11i2.192>>.

⁸ Hanif Rahmat, 'Epistemologi Uji Hipotesis Statistik Dalam Islam', 2015, 145–52.

Dari paradigma yang diajukan oleh beberapa peneliti tersebut, penulis mencoba untuk menggambarkan paradigma yang ada dalam 4 paradigma sesuai dengan paradigma yang diungkapkan para peneliti sebelumnya yaitu paradigm fungsionalis/positivism, paradigma interpretif/konstruktivisme, paradigma kritis dan paradigma postmodernisme.

Konstruksi Positivistik dalam Kajian Studi Islam

Seperti nampak pada periodisasi studi Islam, studi Islam sebagai aktivitas sudah dilaksanakan semenjak adanya kenabian dan seruan risalah bagi manusia. Pada periode kenabian sampai jangka waktu yang sangat panjang yakni akhir abad ke-19, ilmu studi Islam belumlah dikenal. Studi Islam masih dalam bentuk aktivitas tabligh keagamaan, jihad politik, dan masih bersifat generik. Namun kenyataan bahwa ilmu-ilmu bantu bagi pengembangan ilmu studi Islam memang sudah mulai bermunculan, walaupun masih sangat berserakan.⁹

Studi Islam menurut bahasa memanggil, mendorong, dan mengajak. Studi Islam menurut istilah merupakan semua usaha untuk merealisasikan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ali Imron: 104, yaitu:¹⁰

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : *Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.111) Mereka itulah orang-orang yang beruntung. 111) Makruf adalah segala kebaikan yang diperintahkan oleh agama serta bermanfaat untuk kebaikan individu dan masyarakat. Mungkar adalah setiap keburukan yang dilarang oleh agama serta merusak kehidupan individu dan masyarakat.*

Berawal dari sebuah aktivitas manusia atau kegiatan keagamaan, studi Islam seiring perkembangan ilmu pengetahuan,

⁹ Mohammad Muslih, 'Filsafat Ilmu Imre Lakatos Dan Metodologi Pengembangan Sains Islam', *Tasfiyah*, 4.1 (2020), 46 <<https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v4i1.3962>>.

¹⁰ Ahmad Zarkasyi, 'Pendidikan Diniyah Kajian Filsafat Pendidikan Islam', *Qolamuna (Jurnal Studi Islam)*, 6.1, 135–52.

menjadi suatu kebutuhan manusia khususnya muslim dalam misi penyebaran agama Islam. Mereka mempelajari berbagai hal supaya studi Islam (sebagai kegiatan) dapat terlaksana sesuai dengan tujuan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, studi Islam memerlukan sesuatu yang bisa dipelajari, yakni ilmu.¹¹

Ilmu adalah pengetahuan yang bersifat khusus dengan ciri-ciri sistematis, berdasarkan metode ilmiah tertentu, serta dapat diukur kebenarannya. Ontologi adalah pembahasan mengenai hakikat apa yang dikaji. Epistemologi mengungkap bagaimana cara mendapatkan pengetahuan. Aksiologi mengungkap tentang nilai kegunaan ilmu. Studi Islam dapat dikatakan sebagai ilmu, sebab ilmu studi Islam memiliki problem atau persoalan-persoalan yang menjadi objek material dan objek formal ilmu studi Islam. Persoalan tersebut kemudian diselesaikan menurut cara-cara tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan. Solusi yang ditawarkan tersebut lalu memengaruhi kehidupan masyarakat yang menjadi objek studi Islam.¹²

Menurut Supena, objek material ilmu studi Islam adalah manusia, dan objek formal ilmu studi Islam yaitu manusia dilihat dari sisi fitrahnya yang hanif atau cenderung kepada Tuhan (agama). Pengertian ilmu studi Islam menurut Sulthon adalah kumpulan pengetahuan yang membahas masalah dan segala hal yang timbul atau mengemuka dalam interaksi antar unsur dari sistem studi Islam agar diperoleh pengetahuan yang tepat dan benar mengenai kenyataan studi Islam (denotasi dari term studi Islam).

Bagaimanah kontribusi positivisme terhadap ilmu studi Islam? Positivisme sangat-sangat empiris. Kesamaan positivisme dengan empirisme seperti yang muncul di Inggris tersebut adalah bahwa keduanya mengutamakan pengalaman. Sedangkan perbedaannya bahwa positivisme hanya membatasi diri pada pengalaman-pengalaman obyektif, berbeda dengan empirisme yang juga menerima pengalaman-pengalaman batiniyah atau pengalaman yang

¹¹ Atim Syaiful and yusuf rizal, 'Pendekatan Kualitatif (Paradigma, Epistimologi, Teori Dan Aplikasi)', 2019, 1–21 <<https://doi.org/10.31219/osf.io/be687>>.

¹² Syaiful and rizal.

subyektif. Singkatnya, positivisme tidak menerima pengalaman bathiniah sebagai sumber pengetahuan (menolak metafisika). Menurut positivisme, pengetahuan sejati hanyalah pengalaman obyektif yang bersifat lahiriah, yang bisa diuji secara indrawi dan dapat dibuktikan melalui pengamatan. Dalam perkembangannya, positivisme tersebut banyak digunakan dalam ilmu-ilmu keislaman, termasuk ilmu studi Islam.

Kesimpulan

Pengembangan kajian studi Islam layak menerima perhatian yang besar dalam studi agama lantaran perkembangan dan pengaruh global terhadap penduduk muslim dunia. Pemahaman tentang Islam sebagai agama merupakan persoalan yang perlu dielaborasi dalam diskusi dan pembahasan para sarjana di bidang studi agama. Ada perbedaan mendasar antara model Ghazalian dan Rusydian.

Meskipun keduanya mengindikasikan adanya pola rasionalitas yang gradual, sistemik di alam ini yang secara teratur bisa dipelajari oleh manusia, namun cenderung mengaktifkan apanya manusia dalam melakukan eksplorasi hukum-hukum alam yang berujung pada munculnya berbagai produk sains itu sendiri. Saat Ghazalian bertumpu pada logika hipotetis, pada metode analisis-demonstratif yang mengakui adanya regularitas dan kausalitas di balik setiap fenomena sosial dan alam. Oleh karena itu, sebenarnya Islam telah mengakomodir berbagai paradigm pemikiran, tinggal tugas peneliti selanjutnyalah untuk mengembangkannya lebih jauh.

Daftar Rujukan

- Aminah, Siti, 'Metode Studi Islam: Gagasan Pengembangan Metode Studi Islam Di Masa Depan', *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6.1 (2016), 63-79
<<http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/2894>>
- Dozan, Wely, and Rohimi Rohimi, 'Logika Penemuan Ilmiah Teori (Positivisme Logis) August Comte', *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ushuluddin*, 7.2 (2019)
<<https://doi.org/10.21274/kontem.2019.7.2.190-211>>

- Hasanah, Ulfatun, 'Kontribusi Pemikiran Auguste Comte (Positivisme) Terhadap Dasar Pengembangan Ilmu Dakwah', *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2.2 (2019), 70
<<https://doi.org/10.31764/jail.v2i1.1261>>
- Isgiyarta, Jaka, 'Telaah Kritis Filsafat Positivisme Untuk Pengembangan Teori Akuntansi', *Jaai*, 15.Desember (2011), 204-14
- Muslih, Mohammad, 'Filsafat Ilmu Imre Lakatos Dan Metodologi Pengembangan Sains Islam', *Tasfiah*, 4.1 (2020), 46
<<https://doi.org/10.21111/tasfiah.v4i1.3962>>
- Nugroho, Irham, 'Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis Dan Nilai Etisnya Terhadap Sains', *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 11.2 (2016), 167-77
<<https://doi.org/10.31603/cakrawala.v11i2.192>>
- Rahmat, Hanif, 'Epistemologi Uji Hipotesis Statistik Dalam Islam', 2015, 145-52
- SARJUN, 'Konsep Ilmu Dalam Islam Dan Implikasinya Dalam Praktik Kependidikan', *Al-Fikri*, 1.2 (2018), 11
- Syaiful, Atim, and yusuf rizal, 'Pendekatan Kualitatif (Paradigma, Epistimologi, Teori Dan Aplikasi)', 2019, 1-21
<<https://doi.org/10.31219/osf.io/be687>>
- Wahyudi, Fendy E, 'RELEVANSI PARADIGMA POSITIVISTIK DALAM PENELITIAN SOSIOLOGI PEDESAAN', *Jurnal Ilmu Sosial*, 17.1 (2018), 89-97
- Zarkasyi, Ahmad, 'Pendidikan Diniyah Kajian Filsafat Pendidikan Islam', *Qolamuna (Jurnal Studi Islam)*, 6.1, 135-52